

Kimono Lurik dalam Perpaduan Budaya Indonesia-Jepang

Eka Pratiwi¹, Jaeni B Wastap², Sukmawati Saleh³

¹Laboratory of Acting, ^{2,3}Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

¹Gg. Flamboyan 3, Cepit, Pendowoharjo, Daerah Istimewa Yogyakarta,

^{2,3}Jl. Buah Batu No. 212, Cijagra, Kota Bandung

¹ekanusapertiwi9@gmail.com, ²jaeni@isbi.ac.id, ³sukmawati_saleh@isbi.ac.id

ABSTRACT

This paper analyzes the cultural collaboration between Indonesia and Japan in the development of lurik kimono. It focuses on the influence of lurik kimono on the lurik fabric industry in Indonesia and the global market. The aim is to explain the cultural fusion and its impact on culture, economy, aesthetics, and the environment. The findings of this research enhance understanding of cultural fusion, the growth of the lurik fabric industry, and awareness of the use of batik kimono in the global market. A descriptive-analytical approach is used to analyze the integration of Indonesian and Japanese cultures in lurik kimono. This method involves data collection, analysis, and interpretation, providing an in-depth understanding of the relationship between Indonesian and Japanese cultures in lurik kimono, as well as its impact on the lurik fabric industry in Indonesia and the global market. Lurik kimono combines Indonesian and Japanese cultures, enhancing the skills of artisans, cross-cultural understanding, and producing quality products. The use of lurik kimono has an impact on culture, economy, aesthetics, and the environment, preserving cultural heritage, introducing beauty, enhancing cultural awareness, economic opportunities, and cultural exchange.

Keywords: Cultural collaboration, Lurik kimono, Lurik fabric industry, Global market, Cultural fusion.

ABSTRAK

Makalah ini menganalisis kolaborasi budaya Indonesia & Jepang dalam pengembangan kimono lurik. Berfokus pada pengaruh kimono lurik terhadap industri kain tenun lurik di Indonesia dan pasar global. Bertujuan untuk menjelaskan perpaduan budaya dan dampaknya terhadap budaya, ekonomi, estetika, dan lingkungan. Hasil penelitian ini meningkatkan pemahaman tentang perpaduan budaya, pertumbuhan industri kain tenun lurik, dan kesadaran terhadap penggunaan kimono lurik di pasar global. Pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk menganalisis integrasi budaya Indonesia dan Jepang dalam kimono lurik. Metode ini melibatkan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data, memberikan pemahaman mendalam tentang hubungan budaya Indonesia dan Jepang dalam kimono lurik, serta dampak terhadap industri kain tenun lurik di Indonesia dan pasar global. Kimono Lurik menggabungkan budaya Indonesia dan Jepang, meningkatkan keterampilan pengrajin, pemahaman lintas budaya, dan menghasilkan produk berkualitas. Penggunaan kimono lurik berdampak pada budaya, ekonomi, estetika, dan lingkungan, menjaga kelestarian budaya, memperkenalkan keindahan, meningkatkan kesadaran budaya, peluang ekonomi, dan pertukaran budaya.

Kata kunci: Kolaborasi budaya, Kimono lurik, Industri kain tenun lurik, Pasar global, Perpaduan budaya

PENDAHULU

Latar belakang

Kimono lurik adalah hasil perpaduan yang mengagumkan antara budaya Indonesia dan Jepang dalam bentuk pakaian yang menghormati dan memperlihatkan keindahan serta keunikan dari kedua tradisi budaya tersebut. Inisiatif ini mencerminkan keberhasilan integrasi yang memperkaya keterampilan para pengrajin, mempromosikan pemahaman lintas budaya, serta menciptakan produk berkualitas tinggi yang menunjukkan sentuhan budaya khas dari kedua negara. Dengan menggabungkan unsur-unsur budaya yang khas, kimono lurik menjadi simbol harmoni dan kerjasama antara Indonesia dan Jepang dalam dunia mode dan seni.

Kata “lurik” berasal dari bahasa Jawa kuno dengan asal katanya adalah “*lorek*,” yang menggambarkan garis, lajur, atau belang. Selain itu, “lurik” juga merujuk pada pola atau desain. Akar kata “rik” dalam “lurik” memiliki arti garis atau parit, yang secara simbolis melambangkan pagar atau pelindung bagi mereka yang mengenakannya. Secara luas, “lurik” mencerminkan spiritualitas yang erat terkait dengan kehidupan masyarakat Jawa. Pola dan motif dalam kain lurik memiliki makna filosofis dan simbolis yang mencerminkan pandangan hidup serta nilai-nilai luhur masyarakat Jawa (Suryani & Sutrisno, 2019, hlm. 1).

Kain Lurik memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa dengan makna yang mendalam, seperti kesederhanaan, rendah hati, ketahanan, kekuatan, kesuburan, perlindungan, dan lain sebagainya (Purwaningsih, 2022, hlm. 1). Relief Candi Borobudur menggambarkan sejarah terkait Kain Lurik, dengan mengilustrasikan gambaran

alat tenun gendong yang digunakan untuk menenun Kain Lurik (Widyaningrum, 2019, hlm. 1). Proses pembuatan kain tenun ini umumnya melibatkan penggabungan benang secara vertikal (lungsi) dan horizontal (pakan) menggunakan alat tenun. Terdapat dinamika dalam eksistensi tenun lurik di masyarakat Jawa, baik dalam aspek teknis, bentuk, maupun fungsinya. Perkembangan tenun lurik di Jawa sebagai salah satu kerajinan tradisional tidak bisa dipisahkan dari pengaruh modernisasi yang mempengaruhi lingkungan sekitarnya (Purnomo Prasetyo et al., 2020, hlm. 1).

Selain itu, Kimono merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan jenis pakaian tradisional Jepang yang pertama kali muncul pada periode Heian (794-1192). Pada periode Edo (1603-1868), pakaian ini berevolusi menjadi kosode, suatu pakaian luar yang dapat dikenakan oleh laki-laki dan perempuan. Dalam bahasa Inggris, istilah “kimono” dapat diartikan sebagai “pakaian yang dikenakan” dan mulai diterapkan secara luas pada periode Meiji (1868-1912). Selain berfungsi sebagai pakaian, kimono juga memiliki makna sebagai simbol identitas, kelas sosial, mode, serta sebagai bagian penting dari warisan budaya yang meluas di masyarakat Jepang (Green, 2017, hlm. 1-2).

Pakaian tradisi memiliki peran yang signifikan dalam merefleksikan identitas budaya suatu komunitas serta berfungsi sebagai sarana komunikasi antar budaya. Saat ini, pakaian tradisi mengalami kemajuan dan penyesuaian untuk memenuhi kebutuhan pasar. Sebagai contohnya, terdapat kimono lurik yang menggabungkan elemen-elemen tradisional kimono Jepang dengan motif khas lurik Indonesia. Kimono lurik memiliki dampak budaya, ekonomi, estetika dan

lingkungan yang berpengaruh di pasar global. Pemanfaatannya meningkatkan kualitas dan daya saing produk kain tenun lurik sambil tetap mempertahankan karakteristik lokal yang khas. Kimono lurik juga berperan dalam melestarikan tradisi menenun lurik di kalangan generasi muda. Potensi pasar ini didasarkan pada keindahan, nilai sejarah, sosial, dan budaya yang melekat pada kimono lurik, tanpa mengorbankan identitas dan kearifan lokal yang ada.

Namun, industri kain tenun lurik di Indonesia sedang menghadapi tantangan. Jumlah penenun lurik yang muda dan berbakat semakin berkurang, dan nilai jual kain lurik tradisional tidak sebanding dengan biaya produksinya. Selain itu, kain lurik juga harus bersaing dengan kain-kain industri massal yang diproduksi secara masif. Meskipun begitu, melalui kolaborasi dengan desainer busana dan upaya promosi yang lebih intensif, industri ini dapat menghadapi peluang baru yang muncul.

Para desainer busana telah menciptakan produk fesyen yang menggabungkan kain tenun lurik dengan bahan-bahan modern seperti katun, denim, dan kulit. Dengan menggabungkan unsur-unsur tradisional dengan sentuhan kontemporer, mereka berhasil menciptakan karya-karya yang menarik dan unik. Upaya promosi juga telah meningkatkan kesadaran dan minat masyarakat terhadap kain tenun lurik, baik melalui *fashion show* maupun melalui media sosial yang menjadi platform yang efektif dalam menjangkau khalayak luas.

Dalam upaya mempromosikan kain tenun lurik sebagai warisan budaya Indonesia yang berharga di skala internasional, diciptakanlah kimono lurik sebagai bentuk akulturasi budaya. Inisiatif ini bertujuan untuk mengenalkan

dan mengapresiasi nilai-nilai tinggi kain tenun lurik agar industri kain tenun lurik memiliki potensi untuk terus tumbuh dan berkembang, sambil tetap menjaga keaslian budayanya.

Rumusan Masalah

Bagaimana proses perpaduan budaya Indonesia dan Jepang dalam mengembangkan kimono lurik? Bagaimana penggunaan kimono lurik memengaruhi industri kain tenun lurik di Indonesia dan pasar global?

Landasan Teori

Akulturasi adalah suatu proses perubahan budaya yang terjadi saat kelompok budaya yang berbeda berinteraksi secara intensif dan berkelanjutan (Berry, 2005, hlm. 698). John W. Berry mengembangkan *the Fourfold Model* sebagai strategi akulturasi budaya, yang mengkategorikan tipe akulturasi berdasarkan sejauh mana individu atau kelompok ingin mempertahankan budaya asal dan sejauh mana mereka ingin belajar dan mengadopsi budaya baru. Model ini mengidentifikasi empat strategi akulturasi: asimilasi, integrasi, separasi, dan marginalisasi. (Berry, 1997, hlm. 9). Teori ini berguna untuk menganalisis akulturasi budaya antara Indonesia dan Jepang yang menghasilkan desain kimono lurik.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dapat digunakan untuk menganalisis integrasi budaya Indonesia dan Jepang dalam pengembangan kimono lurik, serta dampak penggunaan kimono lurik terhadap industri kain tenun lurik di Indonesia dan pasar global, adalah pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan ini bertujuan untuk memecahkan masalah yang ada, tidak hanya sebatas pengumpulan data, tetapi juga melibatkan analisis dan interpretasi

data (Sugiyono, 2009, hlm. 29). Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat memberikan gambaran mendetail tentang objek penelitian berdasarkan data yang terkumpul, tanpa membuat generalisasi yang berlaku secara umum (Sugiyono, 2018, hlm. 3). Metode deskriptif-analitis juga mencerminkan refleksi dan menyoroti aktivitas masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Endraswara, 2011, hlm. 169). Dalam konteks penelitian ini, Pendekatan deskriptif-analitis memungkinkan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai cara budaya Indonesia dan Jepang saling terhubung dalam pengembangan kimono lurik. Selain itu, dapat menganalisis dampak penggunaan kimono lurik terhadap industri kain tenun lurik di Indonesia dan dampaknya di pasar global.

Tujuan dan Manfaat

Makalah ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis bagaimana budaya Indonesia dan Jepang berkolaborasi dalam mengembangkan kimono lurik. Selain itu, tujuan lainnya adalah memperoleh pemahaman mengenai pengaruh penggunaan kimono lurik terhadap industri kain tenun lurik di Indonesia serta dampaknya di pasar global, termasuk dalam aspek budaya, ekonomi, estetika, dan lingkungan. Makalah ini juga memiliki manfaat untuk meningkatkan pemahaman tentang perpaduan budaya, mendorong pertumbuhan industri kain tenun lurik, dan meningkatkan kesadaran akan dampak penggunaan kimono lurik di pasar global.

Tinjauan Pustaka

KAIN LURIK: PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL oleh Pandu Setyo Adji, Novita Wahyuningsih adalah sebuah makalah yang menggambarkan makna dan

filosofi motif kain lurik serta daya tariknya bagi perancang busana yang mengangkat lurik dalam karya mereka sebagai upaya pelestarian kearifan lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif melalui studi literatur dan wawancara mendalam. Penulis menemukan bahwa kain lurik memiliki nilai-nilai budaya yang tinggi, seperti kesederhanaan, kerjasama, keberuntungan, dan perlindungan. Penulis juga mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam melestarikan kain lurik di era modern.

Fashion Lurik Kontemporer sebagai Hibriditas dalam Budaya Urban oleh Dhyani Widiyanti adalah sebuah makalah yang membahas tentang karya-karya fashion lurik kontemporer yang merupakan kombinasi antara unsur-unsur lurik tradisional dengan unsur-unsur yang ada dalam budaya atau gaya hidup kaum urban untuk membangun identitas baru. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif melalui eksplorasi sastra dan analisis isi. Penulis menggunakan teori poskolonialisme Homi Bhabha sebagai alat interpretasi teks posmodern dekonstruktif. Penulis menyimpulkan bahwa fashion lurik kontemporer merupakan bentuk perlawanan terhadap fashion barat modern sekaligus tradisi keraton. Hibriditas digunakan sebagai cara untuk menghilangkan pengaruh barat yang dianggap tidak sesuai dengan budaya timur. Dalam konteks tradisi Keraton, hibriditas digunakan sebagai cara untuk membuat lurik dapat digunakan oleh banyak orang sebagai bentuk ekspresi individu.

“Perancangan Busana Casual Wanita Dari Bahan Jumputan Dipadu Bahan Lurik” oleh Titin Prihatini, Sely Mutiara Kusumasari adalah sebuah makalah yang bertujuan untuk mengevaluasi

hasil pembuatan busana casual wanita dari kombinasi bahan jumputan dan lurik dengan memperhatikan model dan keserasian warna. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen, uji sensori, dan dokumentasi. Penelitian ini melibatkan dua potong busana casual yang terbuat dari kain jumputan yang dipadukan dengan lurik. Langkah-langkah eksperimen yang dilakukan meliputi perancangan, pengukuran tubuh, pembuatan pola, pemotongan, penjahitan, dan penyelesaian busana. Uji sensori dilakukan terhadap 30 panelis menggunakan lembar uji sensori yang berisi pertanyaan tentang kesesuaian desain dengan bahan dan motif, garis rancangan atau siluet, serta keserasian warna kain jumputan dan lurik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa busana casual yang dihasilkan dari eksperimen ini sesuai dengan kriteria busana casual baik dari segi model maupun warna.

Dalam peninjauan literatur yang telah dilakukan, belum ditemukan studi yang mengkaji Kimono Lurik dalam Perpaduan Budaya Indonesia-Jepang. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berharga untuk memperluas pemahaman dan mengeksplorasi tentang perpaduan budaya Indonesia-Jepang dalam penggunaan kain lurik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan lebih lanjut serta memberikan wawasan baru bagi para peneliti dan pengamat budaya dalam menghargai kekayaan budaya yang ada di kedua negara tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Budaya Indonesia dan Jepang dalam Pengembangan Kimono Lurik

Kimono lurik adalah pakaian yang menggabungkan unsur-unsur tradisional dari budaya Indonesia dan Jepang, dengan

tujuan mempertahankan identitas lintas budaya (Berry, 2005, hlm. 699). Dalam konteks kimono lurik, terdapat beberapa jenis kimono yang memiliki corak dan motif tradisional Indonesia yang terkenal. Menurut Badriyah (2018, hlm. 93), motif lurik memiliki tiga corak dasar, yakni corak lajuran, corak kotak-kotak, dan corak campuran yang merupakan gabungan dari corak lajuran dan corak kotak-kotak. Motif-motif pada kain lurik umumnya mengandung pesan nasehat, petunjuk, dan harapan (Adji dan Wahyuningsih, 2016, hlm. 81). Sebagai contoh, motif Tuluh Watu menggambarkan bahwa orang yang teguh pendirian akan memperoleh kekuatan. (Santoso dan Wijaya, 2015, hlm. 10) juga menyebutkan beberapa motif lurik dengan makna dan harapan terkandung, misalnya motif kembang telon yang melambangkan harapan agar anak-anak dapat tumbuh dengan baik, motif Ketan Ireng yang melambangkan harapan agar anak-anak dapat hidup sejahtera, dan motif Ketan Salak yang melambangkan harapan agar anak-anak dapat hidup harmonis.

Proses pembuatan Kimono Lurik melibatkan teknik jahitan tangan yang cepat dan rapi, teknik tersebut dikenal sebagai *Unshin* (Matsunaga, 2020, hlm. 2). Teknik *Unshin* dipilih dengan tujuan mempermudah perawatan kimono, karena kimono tidak dirancang untuk menjadi kuat dan tahan lama. Sebuah kimono umumnya terdiri dari dua lapisan sutra dan tidak boleh dicuci, sehingga digunakan metode pembersihan *Araihari*. Metode ini melibatkan membuka semua jahitan, mencuci kimono, dan menjahit kembali kain dalam bentuk aslinya menggunakan jahitan sementara. Setelah itu, kimono dibersihkan, dikeringkan, dan disetrika untuk mengurangi kemungkinan penyusutan sebelum dijahit kembali (Matsunaga, 2020,

hlm. 2). Salah satu kelebihan dari kimono lurik adalah kemudahan dalam proses pencucian dibandingkan dengan jenis kimono tradisional Jepang lainnya. Namun, perlu dicatat bahwa kimono lurik ini perlu dicuci menggunakan sabun khusus guna menjaga keindahan warna Lurik yang menggunakan pewarna alami yang ramah lingkungan.

Pengembangan Kimono Lurik melibatkan kerjasama antara pengrajin tenun Indonesia dan pengrajin Kimono Jepang. Melalui kolaborasi ini, keduanya dapat saling memperkaya dan meningkatkan keterampilan mereka, sambil menciptakan produk berkualitas tinggi yang mencerminkan kekayaan budaya keduanya. Selain itu, pengembangan Kimono Lurik juga berperan sebagai sarana untuk mempromosikan dan memperluas pemahaman tentang budaya Indonesia dan Jepang. Kimono lurik menjadi simbol persatuan dan keragaman, menggabungkan unsur keterikatan sosial dan kebersamaan dari budaya Indonesia dengan kedamaian dan keanggunan yang melekat pada kimono Jepang. Melalui pengembangan kimono lurik, seseorang dapat mempelajari sejarah, filosofi, dan nilai-nilai yang terkait dengan tenunan lurik Indonesia dan kimono Jepang. Hal ini dapat meningkatkan apresiasi dan pemahaman lintas budaya antara kedua negara, serta mendorong pertukaran dan dialog yang lebih dalam antara komunitas seniman, perajin, dan penggemar kain tradisional.

Secara keseluruhan, kimono lurik merupakan hasil gabungan budaya Indonesia dan Jepang yang menggabungkan keindahan, keunikan, serta nilai-nilai dari kedua tradisi budaya tersebut. Pakaian ini memperlihatkan bahwa integrasi budaya dapat menciptakan karya yang

indah dan bermakna, menghormati warisan budaya masing-masing sambil menjalin hubungan harmonis dan saling menguntungkan antara kedua negara. Hal ini menggambarkan betapa pentingnya kerjasama budaya dalam membangun



Gambar 1.
Kimono Lurik Putri Kaguya
terbuat dari kain Lurik Klaten.
(Sumber: Koleksi Pribadi, dibuat tanggal 20
Oktober 2017)



Gambar 2.
Kimono Lurik Momotaro
terbuat dari kain lurik Yogyakarta.
(Sumber: Koleksi Pribadi, dibuat tanggal 13
Juli 2019)

pemahaman lintas negara dan menghargai kekayaan budaya yang dimiliki.

Pengaruh Penggunaan Kimono Lurik terhadap Industri Kain Tenun Lurik di Indonesia

Lurik, sejenis kain yang tidak hanya memiliki motif sejajar, tetapi juga memegang nilai-nilai budaya yang berharga dan penting untuk dijaga. Kain lurik bukanlah sekadar benda dagangan, melainkan seni yang sarat dengan makna filosofis yang dalam (Hapsari et al., 2020: 1). Meskipun kain modern sedang menjadi tren, kita tidak boleh melupakan keberadaan kain lurik. Banyak perancang busana saat ini sedang menghidupkan kembali kain lurik dalam karya-karya mereka untuk mengenalkannya kepada generasi muda (Adji dan Wahyuningsih, 2018, hlm. 129). Penggunaan kain lurik dalam kimono memberikan pengakuan dan popularitas yang lebih luas bagi kain tenun lurik. Kimono menjadi media yang efektif untuk memperkenalkan serta menghargai keindahan dan keunikan kain lurik.

Namun, industri kain tenun lurik di Indonesia menghadapi tantangan yang signifikan dalam hal persaingan. Salah satu tantangan utamanya adalah kurangnya jumlah pengrajin muda yang terlibat dalam industri ini (Sari & Widiyanto, 2019, hlm. 1). Untuk memastikan kelangsungan industri ini, dibutuhkan upaya untuk memotivasi generasi muda agar tertarik dan terlibat dalam produksi kain lurik. Penting untuk memberikan pelatihan, pendidikan, dan dukungan keuangan guna mengembangkan keterampilan dan usaha mereka dalam industri kain tenun lurik.

Dalam upaya melestarikan kebudayaan Indonesia, khususnya di Jawa, para perancang busana telah memilih menggunakan kain lurik (Adji dan Wahyuningsih, 2018, hlm. 131). Penggunaan

kimono yang terbuat dari kain lurik menjadi salah satu cara untuk memperkenalkan kain tersebut kepada generasi muda. Di tengah tren mode dan minat terhadap busana yang unik, kain lurik dijadikan sebagai bahan utama untuk menciptakan karya-karya menarik dan modern. Hal ini tidak hanya membantu memperluas pasar, tetapi juga meningkatkan permintaan terhadap kain tenun lurik.

Selain itu, perubahan selera konsumen juga berpengaruh pada industri kain tenun lurik. Oleh karena itu, para pengrajin dan perancang busana perlu mengikuti tren mode serta menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan desain kontemporer. Dengan cara ini, kain lurik tetap relevan dan menarik bagi konsumen, baik di pasar lokal maupun internasional.

Sebagai warisan budaya Indonesia, kain lurik memiliki potensi yang besar untuk bersaing di pasar global. Namun, upaya ini harus dilakukan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai dan filosofi yang terkandung di dalamnya, tanpa adanya penyalahgunaan atau penyelewengan terhadap warisan budaya ini (Hapsari et al., 2020, hlm. 4). Industri kain tenun lurik di Indonesia perlu melihat potensi ini sebagai peluang untuk mengembangkan pasar dan mendapatkan pengakuan di tingkat internasional. Penting bagi mereka untuk menjaga integritas budaya dan memberikan penghargaan terhadap nilai-nilai tradisional yang terkait.

Pendekatan yang berkelanjutan harus diadopsi, di mana pelaku industri dapat bekerja sama dengan pengrajin dan komunitas lokal dalam rangka memastikan bahwa produksi dan penggunaan kain lurik tetap menghormati tradisi dan memberikan manfaat bagi kesejahteraan pengrajin. Selain itu, tingkat pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang kain lurik

sebagai warisan budaya yang berharga juga perlu ditingkatkan. Melalui edukasi yang meliputi sejarah, teknik tenun, serta makna simbolis kain lurik, masyarakat dapat lebih menghargai dan mempromosikan produk ini dengan lebih baik.

Dengan demikian, baik konsumen dalam negeri maupun luar negeri akan lebih cenderung memilih dan menghargai produk kain lurik Indonesia dengan tingkat kesadaran budaya yang lebih tinggi. Hal ini akan memberikan dukungan yang lebih besar bagi pertumbuhan industri kain tenun lurik, sambil tetap menjaga keaslian budaya dan memberikan manfaat bagi komunitas pengrajin.

Penggunaan kimono lurik dalam industri fashion juga berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi lokal. Dengan mendukung produksi dan pengrajin lokal, industri kain tenun lurik dapat menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan komunitas sekitarnya. Kolaborasi antara desainer, produsen, dan pengrajin lokal dapat menghasilkan desain yang menarik dan berkualitas tinggi, yang menarik minat pasar global serta meningkatkan daya saing produk Indonesia secara keseluruhan. Penggunaan kimono lurik merupakan langkah maju bagi industri kain tenun lurik di Indonesia. Dengan melestarikan keaslian budaya, meningkatkan pemahaman masyarakat, dan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal, kain lurik memiliki potensi untuk menjadi salah satu produk fashion terkemuka yang menggabungkan keindahan tradisi dan kreativitas kontemporer. Melalui langkah-langkah ini, industri kain tenun lurik dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang signifikan bagi budaya, ekonomi, dan masyarakat Indonesia secara keseluruhan.

Dampak Penggunaan Kimono Lurik di Pasar Global: Budaya, Ekonomi, Estetika dan Lingkungan

Penggunaan kimono berbahan lurik dalam pasar global memiliki dampak yang signifikan pada empat aspek utama, yakni budaya, ekonomi, estetika, dan lingkungan. Dalam konteks budaya, pemanfaatan kain lurik dalam kimono memegang peran penting dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya Indonesia, mengenalkan keindahan dan keragaman budaya kepada masyarakat global, serta meningkatkan kesadaran budaya di kedua belah pihak. Selain itu, penggunaan kain lurik dalam kimono juga membuka peluang ekonomi yang signifikan bagi para pengrajin dan produsen kain lurik di Indonesia, sekaligus memfasilitasi pertukaran budaya antara Indonesia dan negara-negara lain. Akan tetapi, perlu diingat bahwa terdapat risiko komersialisasi berlebihan yang dapat menghilangkan makna dan keaslian budaya tersebut. Oleh karena itu, pelaku industri perlu memastikan bahwa penggunaan kain lurik tetap menghormati keaslian budaya asalnya dan melibatkan komunitas lokal dengan adil.

Penggunaan kain lurik dalam kimono di pasar global memiliki dampak positif dalam aspek ekonomi. Tingginya permintaan akan produk ini dapat meningkatkan ekspor tekstil dan pakaian dari Indonesia, sekaligus menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan nilai tambah produk, dan mendorong diversifikasi perekonomian. Namun, dalam konteks ini, penting untuk menjaga keseimbangan yang tepat antara apresiasi budaya dan perlindungan hak-hak budaya, serta pengakuan terhadap komunitas yang berperan dalam menciptakan dan melestarikan budaya ini. Oleh karena itu, manajemen yang bijaksana terhadap dampak ekonomi menjadi suatu keharusan

agar penggunaan kain lurik dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi semua pihak yang terlibat.

Dalam bidang estetika, penggunaan kain lurik sebagai bahan untuk kimono di pasar global menghasilkan dampak yang menarik dan eksklusif. Ragam motif dan warna kain lurik menambah keindahan visual dan keunikan dalam desain kimono. Dengan menggabungkan elemen tradisional dengan gaya modern, menciptakan harmonisasi estetika yang menarik antara warisan budaya dan tren kontemporer. Selain itu, kualitas kerajinan tangan yang superior dan identitas budaya yang khas dari kain lurik memberikan nilai estetika yang mendalam pada kimono. Penggunaan kain lurik dalam kimono menggabungkan tradisi dan inovasi, serta mencerminkan kekayaan budaya Indonesia, yang memberikan daya tarik estetika yang unik bagi pasar global.

Dalam konteks lingkungan, penggunaan lurik sebagai bahan pembuatan kimono memiliki potensi dampak positif terhadap lingkungan di pasar global. Proses pembuatan lurik secara tradisional melibatkan tenunan tangan, yang mengurangi ketergantungan pada mesin dan energi listrik dalam produksi tekstil. Dampaknya adalah pengurangan emisi gas rumah kaca dan jejak karbon yang dihasilkan selama proses produksi. Selain itu, bahan baku yang digunakan dalam pembuatan lurik umumnya berasal dari serat alami seperti kapas atau sutra, yang memiliki dampak lingkungan yang lebih rendah daripada serat sintetis. Penggunaan serat alami juga membantu mengurangi penggunaan bahan kimia berbahaya dan mengurangi limbah tekstil yang sulit terurai di alam.

Penggunaan Kimono Lurik juga dapat mengurangi limbah tekstil. Kimono lurik

merupakan produk yang tahan lama dan memiliki nilai estetika yang tinggi, sehingga konsumen cenderung merawat dan memakainya dalam jangka waktu yang lebih lama. Hal ini berkontribusi pada pengurangan siklus konsumsi cepat dan pembuangan tekstil yang berlebihan. Pasar global juga memberikan peluang bagi produsen lurik untuk mengembangkan praktik produksi yang lebih berkelanjutan. Dengan meningkatnya permintaan akan produk ramah lingkungan, produsen dapat menerapkan metode produksi yang lebih efisien, mengurangi limbah, dan memperhatikan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam rantai pasokan mereka. Dengan demikian, penggunaan lurik sebagai bahan dalam pembuatan kimono memiliki potensi positif dalam mengurangi dampak lingkungan di pasar global. Namun, penting untuk memastikan bahwa praktik produksi dan rantai pasok yang digunakan sesuai dengan standar keberlanjutan yang ketat untuk memastikan manfaat lingkungan yang maksimal.

Secara keseluruhan, penggunaan kimono lurik dalam pasar global memiliki dampak yang signifikan pada budaya, ekonomi, estetika, dan lingkungan. Dalam konteks budaya, penggunaan kain lurik dalam kimono memainkan peran penting dalam melestarikan warisan budaya Indonesia dan memperkenalkan keindahan budaya kepada masyarakat global. Dalam aspek ekonomi, penggunaan kain lurik membuka peluang ekonomi yang signifikan bagi pengrajin dan produsen di Indonesia, serta meningkatkan ekspor produk tekstil dan pakaian. Dalam hal estetika, penggunaan kain lurik menciptakan perpaduan menarik antara tradisi dan inovasi, memberikan daya tarik estetika yang unik bagi pasar global. Dalam aspek lingkungan, penggunaan kain lurik

dalam kimono memiliki potensi untuk mengurangi jejak karbon dan limbah tekstil, serta mendorong praktik produksi yang lebih berkelanjutan. Namun, penting untuk menjaga keseimbangan antara apresiasi budaya yang tepat, perlindungan terhadap hak-hak budaya, dan prinsip keberlanjutan dalam penggunaan kimono lurik di pasar global. Dengan tindakan yang bijaksana dan bertanggung jawab, penggunaan kimono lurik dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi budaya, ekonomi, estetika, dan lingkungan.

SIMPULAN

Pengembangan Kimono Lurik merupakan upaya untuk menggabungkan budaya Indonesia dan Jepang dalam sebuah pakaian yang menghormati dan mengapresiasi keindahan serta keunikan dari kedua tradisi budaya tersebut. Integrasi ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan keterampilan pengrajin, tetapi juga mempromosikan pemahaman lintas budaya dan menghasilkan produk berkualitas tinggi yang memiliki sentuhan budaya yang khas. Kimono lurik menjadi simbol persatuan dan keragaman, dengan menggabungkan simbol keterikatan sosial dan kebersamaan dari budaya Indonesia dengan simbol kedamaian dan keanggunan dari kimono Jepang. Melalui pengembangan kimono lurik, orang dapat mempelajari sejarah, filosofi, dan nilai-nilai yang terkait dengan tenunan lurik Indonesia serta kimono Jepang, yang pada gilirannya dapat meningkatkan apresiasi dan pemahaman lintas budaya antara kedua negara. Selain itu, pengembangan kimono lurik juga mendorong pertukaran dan dialog yang lebih dalam antara komunitas seniman, perajin, dan pecinta kain tradisional.

Penggunaan Kimono Lurik dalam pasar global memiliki dampak yang signifikan pada berbagai aspek, termasuk budaya, ekonomi, estetika, dan lingkungan. Penggunaan kain lurik dalam kimono memainkan peran penting dalam upaya melestarikan warisan budaya Indonesia, memperkenalkan keindahan dan keanekaragaman budaya kepada masyarakat global, serta meningkatkan kesadaran budaya di kedua negara. Secara ekonomi, penggunaan kain lurik membuka peluang ekonomi yang signifikan bagi pengrajin dan produsen kain lurik di Indonesia, dan juga memfasilitasi pertukaran budaya antara Indonesia dan negara-negara lain. Dalam hal estetika, penggunaan kain lurik dalam kimono memberikan dampak yang menarik dan unik, dengan menggabungkan tradisi dan inovasi serta mencerminkan kekayaan budaya Indonesia. Dalam aspek lingkungan, penggunaan kain lurik dalam kimono memiliki potensi untuk mengurangi dampak lingkungan karena menggunakan tenunan tangan dan serat alami, serta mengurangi limbah tekstil melalui penggunaan produk yang tahan lama.

Saran

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang Kimono Lurik, dapat dilakukan beberapa penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian Preferensi Konsumen terhadap Kimono Lurik: Lakukan tinjauan mengenai persepsi dan preferensi konsumen global terhadap kimono lurik. Melakukan survei atau wawancara kepada konsumen potensial dari berbagai negara untuk memahami minat mereka terhadap kain lurik dalam kimono, penghargaan terhadap warisan budaya yang terkandung di

dalamnya, serta minat mereka dalam membeli produk tersebut. Penelitian ini akan memberikan wawasan tentang potensi pasar global untuk kimono lurik dan membantu merancang strategi pemasaran yang sesuai.

2. Analisis Dampak Sosial dan Ekonomi Pengembangan Kimono Lurik: Analisis dampak sosial dan ekonomi dari pengembangan kimono lurik. Melakukan studi kasus yang melibatkan pengrajin, desainer, dan produsen kain tenun lurik di Indonesia untuk melihat pengaruhnya terhadap pendapatan, lapangan kerja, dan kesejahteraan masyarakat setempat. Penelitian ini juga mengevaluasi kolaborasi antara pengrajin Indonesia dan Jepang dalam pengembangan kimono lurik serta pengaruhnya terhadap pertukaran budaya antara kedua negara.
3. Penelitian Praktik Produksi dan Keberlanjutan Kimono Lurik: Memeriksa keberlanjutan produksi Kimono Lurik. Melakukan analisis siklus hidup produk untuk memahami dampak lingkungan dari produksi, penggunaan, dan pembuangan Kimono Lurik. Penelitian ini juga menganalisis praktik produksi yang digunakan oleh pengrajin untuk meningkatkan efisiensi dan mengurangi dampak lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan strategi produksi yang lebih berkelanjutan untuk Kimono Lurik.

Dengan melakukan penelitian-penelitian tersebut, diharapkan pemahaman tentang Kimono Lurik dapat diperdalam, serta dapat diambil langkah-langkah yang lebih tepat untuk mengembangkan kimono lurik secara berkelanjutan dan memanfaatkan potensi pasar global yang ada.

Daftar Pustaka

- Adji, P.S. dan Wahyuningsih, N. (2018). *Kain Lurik: Upaya Pelestarian Kearifan Lokal*. ATRAT: Jurnal Seni Rupa, 6(2), 129-136.
- Badriyah, S. (2018). *Lurik pada desain interior antara inovasi dan aplikasi*. Imaji: Jurnal Seni Rupa & Desain FSRD UNY, 17(1), 91-100.
- Berry, J.W. (1997). *Immigration, Acculturation and Adaptation*. Applied Psychology: An International Review, 46(1), 5-34.
- Berry, J.W. (2005). *Acculturation: Living successfully in two cultures*. International Journal of Intercultural Relations, 29(6), 697-712.
- Berry, J.W. (2013). *Global psychology*. South African Journal of Psychology, 43(4), 379-387.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Eka Nusa Pertiwi, Harry Hartantio, Indrias Senthir, dan Ewien Firdaus. *Journey to The World with Lurik (Kimono Lurik Putri Kaguya)*. Foto koleksi pribadi, 2017
- Eka Nusa Pertiwi, Alfred Lilipaly, Kirana, Sherly dan Gabby. *Journey to The World with Lurik (Kimono Lurik Momotaro)*. Foto koleksi pribadi, 2019.
- Green, C. (2017). *The Surprising History of the Kimono*. JSTOR Daily. Retrieved from <https://daily.jstor.org/the-surprising-history-of-the-kimono/>
- Hapsari, D., Prasetyo, A., dan Widiyanti, A. (2020). *Modern Style Lurik For Millennials Daily Outfit*.

- Proceedings of the International Conference on Art and Design Education (Artedu), 1(1), 1-5.
- Mubaidi. 2013. *Integrasi Budaya Islam Dengan Budaya Lokal Dalam Pembentukan Karakter Bangsa (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Kedungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri)*. Skripsi. IAIN Kediri.
- Prihatini, T., & Kusumasari, S.M. (2020). *Perancangan busana casual wanita dari bahan jumputan dipadu bahan lurik*. Jurnal Socia Akademika, 6(1), 39-46
- Purnomo Prasetyo, Budi et al. *Dinamika Tenun Lurik di Jawa sebagai Produk Kerajinan Tradisional* (Skripsi). Universitas Gadjah Mada, 2020.
- Santoso, A., & Wijaya, A. (2015). *Makna simbolik dibalik kain lurik solo-yogyakarta*. Humaniora Binus: Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Bina Nusantara Jakarta, 6(2), 7-12.
- Sari, D.P., & Widiyanto, A. (2019). *Strategi dan Tantangan Pengrajin Lurik Kembangan dalam Menghadapi Persaingan Usaha Industri Lurik di Yogyakarta*. Jurnal Ilmu Sosial Mamangan: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Muhammadiyah Magelang, 8(2),
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, Eka dan Sutrisno, Agus. *Lurik: Kain Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Widiyanti, D. (2019). *Fashion lurik kontemporer sebagai hibriditas dalam budaya urban*. Urban: Jurnal Seni Urban dan Industri Budaya, 3(2), 91-104.